

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan gugusan dua pulau besar yaitu Pulau Bangka dan Pulau Belitung yang sekitarnya dikelilingi pulau-pulau kecil. Pulau-pulau kecil yang mengitari Pulau Bangka antara lain: Nangka, Penyau, Burung, Lepar, Pongok, Gelasa, Panjang, Tujuh. Sedangkan Pulau Belitung dikelilingi oleh pulau-pulau kecil antara lain: Lima, Lengkuas, Selindung, Pelanduk, Seliu, Nadu, Mendanau, Batu Dinding, Sumedang dan pulau-pulau kecil lainnya.

Wilayah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terbagi menjadi wilayah daratan dan wilayah laut dengan total luas wilayah mencapai 81.725,23 km². Luas daratan lebih kurang 16.424,23 km² atau 20,10 persen dari total wilayah dan luas laut kurang lebih 65.301 km² atau 79,90 persen dari total wilayah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Wilayah daratan terbagi dalam 6 kabupaten dan 1 kota, yaitu Kabupaten Bangka dengan luas wilayah 2.950,69 km²; Kabupaten Bangka Barat dengan Luas 2.820,61 km²; Kabupaten Bangka Tengah dengan luas 2.126,36 km²; Kabupaten Bangka Selatan dengan luas wilayah 3.607,08 km²; Kabupaten Belitung luas wilayah 2.293,69 km²; Kabupaten Belitung Timur 2.507 km² dan Kota Pangkalpinang dengan luas wilayah 118,80 km² (BPS, 2015: 3).

Masyarakat nelayan kepulauan biasanya dipandang sebagai masyarakat yang memiliki keterbelakangan miskin dan berpendidikan rendah. Kemudian terdapat berbagai persepsi yang menghasilkan citra kurang baik terhadap masyarakat kepulauan, antara lain: kemiskinan lazimnya digambarkan sebagai gejala kekurangan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok. Sekelompok anggota masyarakat dikatakan berada dibawah garis kemiskinan jika pendapatan kelompok anggota masyarakat tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup yang paling pokok seperti pangan, pakaian, dan tempat tinggal.

Kemiskinan dan tekanan-tekanan sosial ekonomi yang dihadapi nelayan berakar dari faktor yang sangat kompleks. Kemudian terkait faktor tersebut dapat diklasifikasikan kedalam faktor alamiah dan non alamiah. Faktor alamiah yaitu faktor- faktor yang berkaitan dengan fluktuasi musim-musim penangkapan ikan dan struktur alamiah sumber daya ekonomi desa. Sementara faktor non alamiah berhubungan dengan keterbatasan teknologi penangkapan ikan, ketimpangan sistem bagi hasil, belum adanya jaminan sosial tenaga kerja, dan lemahnya penguasaan jaringan dalam pemasaran (Kusnadi, 2002: 5).

Selain itu, konteks pendidikan yang seharusnya menjadi perhatian penting bagi masyarakat, justru dipandang berbeda dalam pemikiran masyarakat nelayan yang tinggal di wilayah kepulauan. Ada kecenderungan bahwa kebutuhan terpenting bagi mereka adalah segala sesuatu yang bersifat instan, misalnya ketika bekerja mereka langsung memperoleh penghasilan. Berbeda halnya dengan konteks pendidikan belum tentu menjamin sebuah pekerjaan yang sesuai dengan keinginan mereka, dan membutuhkan waktu yang lama untuk

memperoleh penghasilan. Menurut masyarakat kepulauan intinya, menempuh pendidikan tidaklah menjamin seseorang langsung mendapatkan pekerjaan. Terbukti rata-rata pendidikan masyarakat berhenti sampai batas Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), bahkan ada yang sampai Sekolah Dasar (SD). Tingkat pendidikan rendah juga dapat dilihat dari beberapa anak yang putus sekolah, serta lebih memilih bekerja ketimbang menempuh pendidikan dikarenakan kondisi perekonomian, dan karena alasan tidak adanya niat untuk bersekolah.

Pada pandangan masyarakat kepulauan untuk apa sekolah tinggi-tinggi kalau nantinya akan menjadi nelayan, begitulah gambaran pola pikir masyarakat kepulauan. Dalam mengkaji masyarakat kepulauan peneliti tertarik terhadap persoalan kelas-kelas sosial, yang dimaksud dengan kelas sosial adalah pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (*hierarchies*). Wujudnya adalah adanya lapisan-lapisan atau kelas-kelas tinggi, sedang, ataupun kelas-kelas yang rendah (Sorokin dalam Sunarto, 2004: 115).

Biasanya kelas sosial terdiri dari sejumlah orang yang memiliki status sosial paling baik yang diperoleh berdasarkan tingkatan atau golongan tertentu yaitu golongan atas (*kapitalis*), golongan menengah, dan golongan bawah (*proletar*). Kelas sosial merupakan gejala yang serba hadir di setiap kehidupan sosial, dalam setiap kehidupan sosial selalu ada pola-pola penggolongan manusia dalam kelompok dengan berbagai kriteria yang melekat pada diri masing-masing anggota kelompok tersebut. Hal ini pula yang terjadi pada masyarakat kepulauan, terutama di Kepulauan Pongok Kabupaten Bangka Selatan.

Kepulauan Pongok sendiri merupakan sebuah kecamatan terdiri dari dua desa yaitu Desa Pongok dan Desa Celagen. Lokasi yang berbatasan dengan laut, menjadikan Kecamatan Kepulauan Pongok sebagai desa pesisir. Celagen ialah desa yang berpenduduk sekitar 1.260 jiwa dan rata-rata masyarakat desanya bermata pencaharian sebagai nelayan. Hal ini dikarenakan mayoritas penduduk Desa Celagen di dominasi oleh Suku Bugis yang sudah memang di kenal sebagai pelaut. Sedangkan Desa Pongok merupakan desa dengan penduduk sekitar 3.257 jiwa dengan luas wilayah lebih besar dari Desa Celagen. Kedua desa tersebut memang dikenal sebagai suatu daerah penghasil ikan. Sektor perikanan merupakan salah satu sektor utama perekonomian masyarakat kepulauan pongok, dilihat dari mayoritas masyarakat berprofesi sebagai nelayan.

Pada masyarakat Kepulauan Pongok ukuran tinggi-rendahnya kedudukan pada kelas sosial dapat dilihat dari pekerjaan dan penghasilan sehari-hari. Pekerjaan juga merupakan aspek kelas sosial yang penting, karena begitu banyak segi kehidupan lainnya yang berkaitan dengan pekerjaan. Jika dapat mengetahui jenis pekerjaan seseorang, maka kita bisa menduga tinggi rendahnya pendidikan, standar hidup, teman bergaul, jam bekerja, dan kebiasaan sehari-harinya. Rata-rata penduduk Kepulauan Pongok bekerja sebagai nelayan. Sehingga dari cara hidup mereka yang sangat berbeda dengan jenis pekerjaan lainnya.

Keseluruhan cara hidup seseoranglah yang pada akhirnya menentukan pada kelas sosial mana orang itu digolongkan. Seperti yang diketahui sekitar 75 % mayoritas masyarakat Kepulauan Pongok berprofesi sebagai nelayan. Penghasilan dari nelayan ini sifatnya tidak menentu tergantung pada kondisi

cuaca yang mempengaruhi hasil tangkapan ikan. Pada kondisi ini terdapat diantara mereka yang mampu membangun rumah mewah, membeli sepeda motor, beberapa pakaian serta prabot rumah tangga yang berkelas. Memang tingkat penghasilan merupakan hal terpenting dalam menentukan kedudukan kelas sosial seseorang dalam masyarakat nelayan.

Oleh karena itu, memiliki pekerjaan sebagai nelayan kepulauan berdasarkan perekonomian merupakan salah satu indikator terbaik untuk mengetahui kelas sosial dalam masyarakat. Berkaitan dengan kondisi tersebut, maka hal mendasar yang menjadi kajian dalam penelitian yakni ingin melihat kelas-kelas sosial pada masyarakat nelayan di Kecamatan Kepulauan Pongok. Kemudian bagaimana kelas-kelas sosial terbentuk berdasarkan kondisi lingkungan alam dan sosial yang dihadapinya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pembagian kelas-kelas sosial pada masyarakat nelayan Kecamatan Kepulauan Pongok?
2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan adanya pembagian kelas sosial pada masyarakat nelayan Kecamatan Kepulauan Pongok tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pembagian kelas-kelas sosial pada masyarakat nelayan di Kecamatan Kepulauan Pongok.
2. Mengetahui faktor yang menyebabkan adanya pembagian kelas sosial pada masyarakat nelayan di Kecamatan kepulauan pongok tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan orang lain secara tidak langsung:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah wawasan dan memperkuat pengetahuan di bidang sosiologi ekonomi, terutama mengenai ragam kelas-kelas sosial pada masyarakat nelayan pesisir.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan solusi dan rekomendasi bagi Pemerintah Kecamatan Kepulauan Pongok, khususnya kepada pemerintah Desa Pongok dan Desa Celagen agar bisa lebih mengembangkan berbagai inovasi pembelajaran dalam melihat permasalahan pada masyarakat nelayan.
- b. Memberikan pengetahuan dan wawasan kepada masyarakat Kecamatan Kepulauan Pongok, mengenai adanya pembagian kelas sosial pada nelayan di Desa pesisir.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan pertimbangan, peneliti akan mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian pertama oleh Laila Fitriyah (2006) yang berjudul “*Stratifikasi Sosial dan Hubungan Kerja Nelayan Desa Jatimalang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo*”. Penelitian tersebut membahas tentang nelayan Jatimalang mengalami perubahan sosial dalam beberapa tahun terakhir dengan adanya introduksi perahu motor tempel (PMT). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keadaan sosial, ekonomi, dan budaya nelayan Desa Jatimalang dan mengetahui fenomena stratifikasi sosial dan hubungan kerja nelayan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian ini terdapat nelayan berdasarkan penguasaan alat produksi penangkapan terbagi menjadi 2 strata, yaitu nelayan yang menguasai alat produksi penangkapan (juragan) dan yang tidak menguasai (buruh), sedangkan berdasarkan penguasaan lahan pertanian tidak ada strata, karena nelayan hanya menguasai lahan rerata 1,5 iring (2500 m²). Nelayan yang berusia di atas 30 tahun mayoritas merupakan nelayan jaring eret dan nelayan sungai, sedangkan nelayan yang berusia di bawah 30 tahun mayoritas merupakan nelayan perahu motor tempel. Nelayan berdasarkan kriteria subyektif terbagi menjadi 2 strata.

Nelayan berstrata tinggi apabila menguasai lahan luas, ternak yang banyak, dan atau berjasa di masyarakat dan sebaliknya untuk nelayan berstrata rendah. Nelayan bekerja secara individual sebelum adanya perahu motor tempel. Introduksi perahu motor tempel merubah hubungan kerja di antara nelayan.

Nelayan menangkap ikan dilaut secara berkelompok (2-3 orang per perahu), dengan pembagian kerja yang tidak ketat antara tekong dan buruh.

Penelitian kedua dilakukan oleh Muh. Arief Sallatu (2012) dalam skripsi yang berjudul “ *Pengaruh Faktor Kelas Sosial, Keluarga, Gaya Hidup, Dan Motivasi Terhadap Keputusan Konsumen Untuk Berbelanja di Pasar Modern(Studi Pada Alfamart di Kecamatan Panukukang Kota Makasar)*”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perilaku konsumen dalam proses pengambilan keputusan dalam berbelanja di pasar modern, dimana peneliti mempersempit kajian perilaku konsumen yang diteliti hanya pada faktor-faktor seperti kelas sosial, keluarga, gaya hidup, dan motivasi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif melalui penarikan sampel (non probability sampling).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keempat faktor tersebut secara bersama-sama memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap keputusan konsumen untuk berbelanja di pasar modern. Kemudian dimana faktor gaya hidup yang paling besar mempengaruhi keputusan konsumen tersebut serta kelas sosialnya dalam berbelanja serta Faktor keluarga dan motivasi juga tidak begitu mempengaruhi keputusan konsumen itu sendiri.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Mundaryana (2012) yang berjudul “*Faktor Penyebab Pergeseran Stratifikasi Sosial Dalam Masyarakat Penambang Timah di Desa Renggiang Kecamatan Simpang Renggiang Kab. Belitung Timur*”. Timah merupakan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui, timah yang terus menerus di tambang semakin lama akan semakin berkurang hasilnya, bahkan bisa habis sama sekali. Timah merupakan hasil

tambang yang utama untuk kehidupan masyarakat Belitung. Timah memberikan kehidupan yang tinggi secara ekonomi bagi masyarakat, sehingga mampu mengangkat status sosial mereka. Ukuran pergeseran stratifikasi sosial dalam masyarakat penambang timah mengalami perubahan dari penambang timah yang terdahulu dengan para penambang timah yang sekarang.

Ukuran nilai pergeseran tersebut dilihat dari kepemilikan lahan tambang, kemampuan seseorang dalam mempekerjakan karyawan, dan memiliki barang-barang mewah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pergeseran stratifikasi sosial dalam masyarakat penambang timah ada dua faktor penyebabnya: 1). Faktor internal meliputi keinginan sendiri, dorongan dari keluarga, tergoda melihat saudara atau teman yang lebih dulu berhasil. 2). Faktor eksternal meliputi kebijakan dari pemerintah Belitung, kondisi alam Belitung, harga timah di pasaran dunia semakin tinggi.

Dari hasil penelitian ketiga peneliti di atas yaitu, penelitian Laila Fitriyah (2006) melihat pada stratifikasi sosial dan hubungan kerja nelayan serta pada penelitian yang dilakukan oleh Muh. Arief Sallatu (2012) melihat pada pengaruh kelas sosial, keluarga, gaya hidup dan motivasi dalam pengambilan keputusan berbelanja konsumen, dan serta pada penelitian yang dilakukan oleh Mundayana (2012) yang berjudul Faktor penyebab pergeseran stratifikasi sosial dalam masyarakat penambang timah sebagai objek penelitian yang dilakukan peneliti, sehingga terlihat adanya persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Persamaan yang ada pada penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama mengkaji strata atau kelas sosial masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode yang sama yaitu kualitatif terutama pada penelitian Laila Fitriyah (2006) dan Mundaryana (2012). Perbedaan yang ada pada penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada penelitian Laila Fitriyah (2006) melihat pada stratifikasi sosial dan hubungan kerja nelayan, lalu pada penelitian Muh. Arief Sallatu (2012) lebih melihat pada pengaruh faktor kelas sosial terhadap keputusan konsumen dan dalam berbelanja, serta penelitiannya juga menggunakan metode kuantitatif melalui penarikan sampel, dan pada penelitian Mundaryana (2012) lebih melihat pada faktor penyebab pergeseran stratifikasi sosial. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti kali ini yakni untuk melihat pada pembagian kelas-kelas sosial pada masyarakat nelayan kepulauan, dan faktor yang mempengaruhi adanya pembagian kelas sosial nelayan di Kecamatan Kepulauan Pongok tersebut.

F. Kerangka Teoritis

Setiap masyarakat senantiasa mempunyai penghargaan tertentu dalam masyarakat yang bersangkutan dan setiap masyarakat pasti mempunyai atau memiliki sesuatu yang dihargainya. Sesuatu yang dihargai inilah sesungguhnya merupakan bibit yang menumbuhkan adanya sistem berlapis-lapis, di dalam masyarakat itu. Penghargaan yang lebih tinggi terhadap hal-hal tertentu, akan

menempatkan hal tersebut pada kedudukan yang lebih tinggi dari hal-hal lainnya.

Biasanya barang yang di hargai itu berupa uang, benda-benda yang bersifat ekonomi, tanah, kekuasaan, ilmu pengetahuan, dan penghargaan yang lebih tinggi di masyarakat tersebut seperti keturunan dari keluarga yang terhormat atau pangkat. Jika ada sekelompok kecil dari masyarakat yang memiliki barang-barang berharga itu dalam jumlah yang besar, maka masyarakat umumnya menganggap mereka sebagai kelompok atau golongan yang berada pada lapisan atas. Sebaliknya dengan mereka yang memiliki sedikit sekali atau hampir tidak memiliki barang sesuatu yang berharga itu, punya kedudukan yang rendah dimata masyarakat.

Penelitian ini menggunakan teori kelas sosial Karl Marx. Pada teori ini memahami kelas sosial ditandai oleh hubungan sosial yang melembangkan sifat ketergantungan pada mereka yang mengontrol atau menguasai sumber-sumber ekonomi, seperti yang dikatakan Marx sebagai *the mode of economic production*. Mereka yang mengontrol dan menguasai sumber-sumber ekonomi dalam jumlah besar berada dalam puncak strata atau kelas atas, sedangkan mereka yang hanya memiliki sedikit atau bahkan tidak punya sama sekali berada pada kelas bawah (Usman, 2012: 26).

Marx menyatakan bahwa sejarah seluruh masyarakat manusia dari dahulu sampai sekarang dipenuhi dengan sejarah perjuangan kelas, dan pada setiap atau pada setiap masa para penindas dan mereka yang ditindas selalu berdiri berseberangan, bertentangan, dan berlawanan. Dalam perjuangan karena

pertentangan antar kelas ini maka pada akhir setiap perjuangan kelas itu akan terbentuk masyarakat baru atau akan meninggalkan kehancuran karena, menurut Marx, didalam setiap masyarakat akan selalu ada pihak yang tertindas menindas, yaitu mereka yang menguasai sarana produksi dan pihak yang ditindas yaitu mereka yang tidak memiliki apa-apa. Jadi, dalam pandangan marx, kaum kapitalis atau borjuis ini semata-mata hanya menciptakan bentuk-bentuk baru penindasan dan tentu saja mereka akan tetap berupaya mempertahankan bentuk-bentuk lama feodalisme (Oetojo, 2007: 6.8)

Dalam kehidupan masyarakat feodal mereka yang memiliki tanah luas adalah para tuan tanah. Mereka adalah kelas atas yang selalu menguasai, mewarnai dan menentukan hubungan sosial. Sementara itu kelas bawah pada posisi yang sangat lemah, tidak mempunyai kekuatan untuk melakukan perlawanan terhadap kehendak para tuan tanah, dan tidak punya peluang untuk menghindarinya. Fokus perhatian Marx pada dua kelas penting yaitu borjuis (*the bourgeoisie*) dan proletar (*the proletariat*) (Usman, 2012: 26).

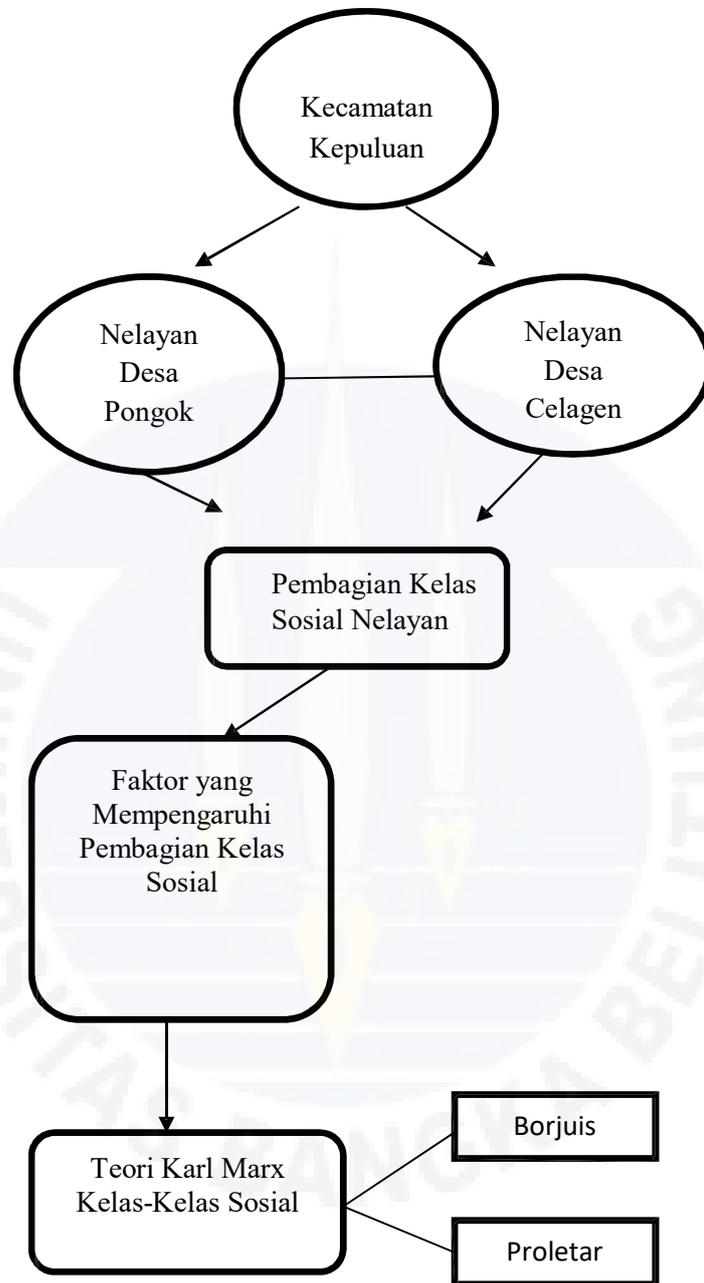
Kelompok borjuis atau kelas kapitalis adalah yang memiliki alat-alat produksi seperti pabrik-pabrik dan mesin. Sedangkan kelompok proletar adalah para buruh yang bekerja pada borjuis. Dalam masyarakat kapitalis kelompok borjuis selalu berupaya memaksimalkan keuntungan, dan dalam proses ini mereka mengeksploitasi buruh yang selalu harus menukarkan tenaga kerjanya dengan upah yang relatif murah. Masing-masing kelas tersebut membangun dan melembagakan kultur tersendiri yang berbeda. Kata Marx, eksploitasi borjuis terhadap proletar hanya bisa dihentikan dengan cara merusak atau mengganti

sistem kapitalis. Upaya menghentikan eksploitasi itu harus dilakukan melalui revolusi (prinsip konflik), dan perlu diganti sistem baru yang lebih menghargai martabat manusia. Untuk melakukan revolusi tentu tidak mudah, Para buruh harus membangun kesadaran kelas (Usman, 2012: 27).

Menurut Karl Marx pembangunan kesadaran kelas adalah bagian proses kolektif yang kemudian membuat para buruh mampu mengidentifikasi kelompok borjuis sebagai sumber dari penindasan. Dengan cara demikian para buruh akan mampu menghancurkan kekuatan kelompok borjuis dan kekuatan pemerintah yang sebenarnya merupakan bagian dari alat kapitalis, serta menghapuskan penguasaan pribadi atau segala bentuk alat produksi. Dengan cara demikian, kata Marx segera lahir suatu masyarakat yang adil sama rata sama rasa dan terhindar dari segala bentuk eksploitasi, yang disebutnya sebagai masyarakat komunisme modern. Dalam sistem semacam ini tidak lagi menjadi perbedaan hak, tidak ada lagi perlakuan-perlakuan istimewa, lebih manusiawi, dan lebih menghadirkan kesejahteraan sosial (Usman, 2012: 28).

G. Alur Pikir Penelitian

Terkait dengan penelitian ini, peneliti menggunakan kerangka berpikir untuk lebih mempermudah pemahaman dalam menjelaskan yang mana di gambarkan dalam bagan berikut :



Gambar 1. Skema alur pikir

Kecamatan Kepulauan Pongok memiliki dua desa, yaitu Desa Pongok dan Desa Celagen. Dalam lingkungan masyarakat yang memiliki aktivitas hampir sama pada keseharian dengan mengandalkan sektor perikanan dalam kehidupan, ditandai dengan kebanyakan masyarakat berprofesi sebagai nelayan. Meskipun profesi sama namun, terdapat perbedaan tingkat perekonomian diantara masyarakat nelayan kedua desa tersebut.

Perbedaan perekonomian pada nelayan menyebabkan adanya pembagian kelas sosial, selain itu terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi adanya kelas sosial pada masyarakat nelayan di Kecamatan Kepulauan Pongok. Kemudian untuk menganalisis perbedaan kelas sosial pada masyarakat nelayan, dilakukan dengan menggunakan teori Karl Marx yang berkaitan dengan kelas-kelas sosial pada golongan borjuis dan proletar. Borjuis merupakan kelas para pemilik modal sedangkan proletar adalah kelas para pekerja, dimana akan menjelaskan adanya perjuangan kelas sosial masyarakat nelayan.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini diawali dengan studi literatur yang terkait dengan permasalahan kelas sosial pada masyarakat nelayan, baik itu penelitian sebelumnya atau wacana terkait. Selain itu, dilakukan diskusi dan pra observasi untuk melengkapi gambaran kelas sosial masyarakat untuk memperkuat argument peneliti.

Pada bab pertama menjelaskan beberapa tahap yang akan dijelaskan. Pertama, latar belakang masalah adalah alasan peneliti ingin meneliti masalah atau objek penelitiannya. Sesuai dengan topik yang akan diteliti, maka latar belakang

peneliti dalam penelitian ini tertarik meneliti kelas-kelas sosial pada masyarakat nelayan. Selanjutnya terdapat rumusan masalah yang merupakan pertanyaan yang akan diteliti. Lalu, tujuan penelitian yang merupakan jawaban atas rumusan masalah penelitian. Kemudian, terdapat pula manfaat penelitian yang terdiri dari atas manfaat teoritis dan manfaat praktis. Tahap selanjutnya terdapat tinjauan pustaka yang merupakan literatur penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang diteliti. Tahap selanjutnya yaitu kerangka teoritis dimana tahap ini merupakan alat analisis untuk mengkaji permasalahan yang diteliti. Tahapan terakhir yaitu kerangka berfikir. Kerangka berfikir dibuat untuk mempermudah peneliti untuk mengurutkan alur pikir penelitian.

Bab selanjutnya menjelaskan tentang metode penelitian. Metode penelitian menggunakan jenis dan pendekatan kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian ini akan diambil di Desa Pongok dan Desa Celagen Kecamatan Kepulauan Pongok dengan objek penelitian tentang pembagian kelas sosial dan faktor yang mempengaruhi kelas sosial pada masyarakat nelayan di Kepulauan Pongok. Sumber data pada penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara tak berstruktur sebagai data utama data serta dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Pada bab berikutnya mengenai gambaran umum objek penelitian. Dalam gambaran umum, memberikan gambaran berupa sejarah, kondisi geografis dan demografis Kecamatan Kepulauan Pongok. Kemudian pada kondisi geografis

terdapat data seperti batas wilayah dan luas wilayah. Pada kondisi demografis terdapat data meliputi komposisi penduduk, esensi penduduk berdasarkan suku, sarana peribadatan, sarana pendidikan, dan mata pencaharian.

Kemudian, bab selanjutnya merupakan hasil dan pembahasan. Bab ini menjelaskan atau menganalisis pembagaaian kelas sosial dan faktor yang mempengaruhi pembagian kelas sosial pada masyarakat nelayan Kecamatan Kepulauan Pongok.

Bab terakhir yaitu penutup di bagi atas dua tahap yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan hasil akhir dari suatu penelitian, kemudian saran yang berupa rekomendasi-rekomendasi bagi pihak yang terkait dalam melihat permasalahan kelas sosial nelayan di Kecamatan Kepulauan Pongok.